

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA PERUSAHAAN PABRIK GULA NGADIREDDJO KEDIRI

Wahyuning Setio Kurnianti (0910220186)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing:

Djumahir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstrak :

Skripsi ini berjudul “Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba pada Perusahaan Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri”. Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri merupakan salah satu Unit Usaha dari PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) yang bergerak dibidang usaha mengelola bahan baku tebu menjadi produksi utama gula pasir. Untuk mendapatkan data perusahaan, penulis memperoleh data melalui analisis dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa *break even point* dapat memberikan pedoman dalam membuat keputusan dan membantu manajemen dalam menentukan banyak sedikitnya penjualan produk untuk memperoleh laba. Manajemen membutuhkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan dalam merencanakan laba perusahaan. Dengan mengetahui dampak terhadap laba, manajemen akan memiliki dasar yang kuat untuk memilih setiap alternatif pada tindakan yang akan dipertimbangkan, sehingga manajemen mampu mengambil keputusan secara ekonomis rasional.

Kata kunci : *Break Even Point*, Perencanaan laba

Abstract

This thesis is titled "Break Even Point Analysis as a Tool of Profit Planning at Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri Company". Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri Company is one of the business units of PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) is engaged in an attempt to manage the production of raw materials to the main cane sugar. To get the corporate data, the authors obtained data through documentation analysis. From the results of the analysis, the authors conclude that the break even point can provide guidance in making decisions and assist management in determining the extent of product sales to make a profit. Management requires that information to make decisions in planning for corporate profits. By knowing the impact on earnings, the management will have a strong basis for selecting each alternative on the actions that will be taken into consideration, so that management is able to take the economically rational decision.

Key words: *Break Even Point, Planning profit.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dewasa ini berjalan sangat pesat, hal ini mengakibatkan daya beli

konsumen berubah-ubah. Persaingan antar perusahaan khususnya yang sejenis semakin meningkat. Demikian pula dengan perusahaan yang bergerak di bidang produksi

saat ini juga semakin meningkat dan dapat berpengaruh tinggi pada perusahaan dalam menentukan tingkat harga dan volume penjualan. Tujuan mendirikan usaha tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan yang dapat dipergunakan untuk kelangsungan hidup. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan manajemen yang baik untuk menjaga kesinambungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat.

Manajemen memerlukan suatu perencanaan yang berisikan langkah-langkah yang akan dan harus ditempuh perusahaan dalam mencapai tujuannya, perencanaan dapat pula berupa alat ukur dan evaluasi atas hasil sesungguhnya. Apabila hasil sesungguhnya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka manajemen harus mengevaluasi ketidaksesuaian tersebut dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Perencanaan juga merupakan alat pengendalian terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan.

Salah satu perencanaan yang dibuat manajemen adalah perencanaan laba. Perencanaan laba dipengaruhi oleh perencanaan penjualan dan perencanaan biaya. Suatu rencana laba atau anggaran mencerminkan perkiraan tingkat atau target laba yang berusaha untuk dicapai oleh manajemen (Carter, 2009:4) Agar perencanaan laba dapat dilakukan secara memadai maka diperlukan alat bantu berupa Analisis *Break Even Point*. Menurut Mulyadi dalam Okti (2012) Analisis *Break*

Even Point adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

Analisis *Break Even Point* (BEP) juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam planning dan budgeting, yakni dapat menambah ketepatan dalam membuat peramalan penjualan atau produksi, biaya-biaya, laba atau rugi sehingga dapat meningkatkan reabilitas dan validitas laporan keuangan yang disusun perusahaan yang bersangkutan. Dengan melakukan analisis BEP, manajemen akan memperoleh informasi mengenai *Margin of safety* (margin pengaman) merupakan jumlah penjualan yang direncanakan di atas titik impas (Blocher, *et al.*, 2011:525). Margin pengaman mengindikasikan berapa banyak penjualan dapat turun dari angka penjualan yang dipilih sebelum perusahaan mencapai titik impas; yaitu sebelum perusahaan mulai mengalami kerugian (Carter, 2009:294).

Pabrik Gula (PG.) Ngadiredjo merupakan salah satu Unit Usaha dari PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). PG. Ngadiredjo merupakan instansi komoditas tebu terbesar di lingkungan pabrik gula lainnya milik BUMN se-Indonesia. Dengan menganalisis perkembangan keuntungan yang didapat tiap periode, maka dapat diketahui kemajuan dari pabrik gula yang dijalankan tersebut. Dari analisis perkembangan keuntungan itu, manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mengatur produksi dan penjualannya. Namun bagaimana PG. Ngadiredjo menggunakan analisis BEP dalam

perencanaan laba perusahaan? Oleh karena itu, penelitian ini mencoba meneliti mengenai analisis *break event point* sebagai alat perencanaan laba pada perusahaan pabrik gula Ngadiredjo Kediri

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana alat analisis BEP dapat digunakan dalam merencanakan laba perusahaan? Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan alat analisis BEP dalam merencanakan laba perusahaan.

LANDASAN TEORI

Biaya

Biaya dalam pengertian luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam definisi tersebut terdapat 4 unsur pokok, yakni 1) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, 2) diukur dalam satuan uang, 3) yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi dan 4) pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2007:8). Biaya merupakan suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter, 2009:30).

Klasifikasi Biaya

Berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun (Carter, 2009:68). Biaya variabel adalah biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara

proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas (Carter, 2009:69). Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel (Carter, 2009:70).

Metode Pemisahan Biaya Semivariabel

Metode yang digunakan dalam pemisahan biaya semi variabel adalah sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2007:471) bahwa dalam metode titik tertinggi dan terendah suatu biaya pada tingkat kegiatan yang paling tinggi dibandingkan dengan biaya pada tingkat kegiatan terendah. Selisih biaya yang dihitung merupakan unsur biaya variabel dalam upaya tersebut. Menurut Mulyadi (2007:473) metode biaya berjaga mencoba menghitung berapa biaya yang harus tetap dikeluarkan andaikata perusahaan ditutup untuk sementara jadi produknya sama dengan nol. Biaya ini disebut biaya berjaga dan biaya berjaga merupakan bagian yang tetap. Menurut Mulyadi (2007:474) bahwa metode regresi kuadrat terkecil menganggap hubungan antara biaya dengan volume kegiatan berbentuk hubungan garis lurus dengan persamaan garis regresi $y = a + bx$, dimana y merupakan variabel tidak bebas (*dependent variable*) yaitu variabel yang perubahannya ditentukan oleh perubahan pada variabel x yang merupakan variabel bebas (*independent variable*). Variabel y menunjukkan biaya sedangkan variabel x menunjukkan volume kegiatan.

Analisis Break Even Point

Titik impas yaitu titik di mana pendapatan sama dengan total biaya dan labanya nol. Titik tersebut dapat ditentukan dengan menggunakan analisis BEP (Blocher *et al.*, 2011:510).

Asumsi-Asumsi Dasar Break Even Point

Asumsi–asumsi dalam analisis BEP menurut Kuswadi dalam Pratomo (2008:19) antara lain:

- Biaya–biaya dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel atau biaya tetap.
- Biaya tetap tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau kegiatan berubah.
- Biaya variabel per unit tetap sama.
- Harga jual per unit tetap sama, berapapun jumlah unit produk yang terjual.
- Perusahaan hanya menjual atau memproduksi satu jenis produk.
- Pada saat mengestimasi besarnya BEP, barang yang diproduksi dianggap terjual semua dalam periode yang bersangkutan. Jadi tidak ada sisa produk atau persediaan akhir.

Manfaat Analisis Break Even Point

Penggunaan BEP penting dalam membuat usaha agar kita tidak mengalami kerugian, baik dalam usaha di bidang jasa atau manufaktur. Beberapa manfaat BEP adalah menurut Sutrisno dalam Ema (2012): perencanaan penjualan atau produksi, perencanaan harga jual normal, perencanaan metode produksi, titik tutup pabrik.

Metode Analisis Break Even Point

Menurut Blocher *et al.* (2011:510) bahwa metode persamaan menggunakan model analisis BEP secara langsung. Metode persamaan

ini digambarkan dalam persamaan berikut:

- Metode Persamaan: Untuk titik impas dalam satuan unit

$$p \times Q = F + (v \times Q) + N$$

- Metode Persamaan: Untuk titik impas dalam satuan dolar

$$Y = F + [(v/p) \times Y] + N$$

Metode margin kontribusi pada dasarnya hanyalah versi jalan pintas dari metode persamaan. (Blocher *et al.*, 2011:512). Metode margin kontribusi disebut demikian karena margin kontribusi merupakan penyebut dari rasio.

- Metode Margin Kontribusi: Untuk menghitung titik impas dalam satuan unit:

$$Q = \frac{F}{p-v}$$

- Metode Margin Kontribusi: Untuk menghitung titik impas dalam satuan dolar:

$$Y = \frac{F}{(p-v)/p}$$

Keterangan:

p = *profit* (pendapatan)

Q = *quantity* (kuantitas/jumlah)

F = Biaya tetap

v = Biaya variabel

N = Laba Operasi

Y = titik impas dalam satuan dolar penjualan

Y/p = penjualan dalam satuan dolar dibagi dengan harga=jumlah ($Y/p = Q$)

Perencanaan Laba

Perencanaan laba (*profit planning*) adalah pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai cita-cita dan tujuan perusahaan. Laba adalah penting dalam perencanaan karena tujuan utama dari suatu rencana adalah laba yang memuaskan (Carter, 2009:4).

Faktor-faktor dalam Perencanaan Laba

Menurut Carter (2009:5) bahwa dalam menentukan tujuan laba, manajemen sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Laba atau rugi yang diakibatkan dari volume penjualan tertentu.
2. Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya dan menghasilkan laba yang mencukupi untuk membayar dividen serta menyediakan kebutuhan bisnis masa depan.
3. Titik impas.
4. Volume penjualan yang dapat dicapai dengan kapasitas operasi sekarang.
5. Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba.
6. Tingkat pengembalian atas modal yang digunakan.

Keuntungan Perencanaan Laba

1. Anggaran menyediakan suatu tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja aktual dan meningkatkan kemampuan dari individu-individu.
2. Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerja sama dari semua tingkatan manajemen
3. Perencanaan laba meningkatkan koordinasi.
4. Perencanaan laba menyediakan pengarahan ke semua tingkatan manajemen.
5. Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin atas identifikasidan penyelesaian masalah (Carter, 2009:7).

Keterbatasan Perencanaan Laba

Perencanaan laba juga memiliki keterbatasan dan kekurang seperti berikut:

1. Peramalan bukanlah suatu ilmu pengetahuan pasti; terdapat sejumlah pertimbangan dalam estimasi manapun.
2. Anggaran dapat memfokuskan perhatian manajemen pada cita-cita (seperti tingkat produksi yang tinggi atau tingkat penjualan kredit yang tinggi) yang tidak selalu sesuai dengan tujuan keseluruhan organisasi.
3. Perencanaan laba harus memperoleh komitmen dari manajemen puncak dan kerja sama dari semua anggota manajemen.
4. Penggunaan anggaran secara berlebihan sebagai alat evaluasi dapat menyebabkan perilaku disfungsional.
5. Perencanaan laba tidak menghilangkan atau menggantikan peranan administrasi.
6. Penyusunannya memakan waktu (Carter, 2009:8).

Hubungan antara Analisis *Break Even Point* terhadap Perencanaan Laba

Analisis *cost volume profit* memiliki hubungan antara biaya, volume, penjualan, laba, dan bauran produk yang sangat berkaitan dengan pencapaian laba yang maksimum, dimana untuk mencapai laba yang maksimum perusahaan harus membuat perencanaan laba dengan menggunakan metode *break event point* yang memberikan informasi kepada manajemen mengenai biaya yang harus dianggarkan, volume penjualan yang harus tercapai untuk tidak mengalami kerugian, dan harga

jual produk dalam membuat keputusan ditahun yang akan datang. Dengan demikian perencanaan laba biasanya dianggarkan oleh perusahaan setiap tahun untuk menggambarkan berapa besar pengeluaran dan pendapatan perusahaan di tahun yang akan datang yang bertujuan dalam mencapai laba yang diharapkan.

Margin Keamanan (*Margin of Safety*)

Menurut Darsono Prawironegoro dalam Dahlia HB (2011:27) bahwa *Margin of safety* yang besar menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam bahaya, dan sebaliknya jika *margin of safety* kecil mendekati nol persen menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi bahaya yaitu akan mengalami titik impas. Jika *margin of safety* negatif berarti perusahaan dalam kondisi bahaya, yaitu mengalami kerugian.

Formula perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Margin of safety (\%)} = \frac{\text{Total penjualan} - \text{penjualan di titik impas}}{\text{Total Penjualan Aktual}}$$

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif ini mengangkat berbagai fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini (ketika penelitian berlangsung) pada PG. Ngadiredjo Kediri dan menyajikannya apa adanya.

Lokasi Penelitian

PG. Ngadiredjo terletak di dua desa yaitu Ds. Jambean. Kec. Kras dan Ds Tales Kec. Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Alamat Pos : "Desa Jambean, Kec. Kras Kediri –

64102 Tromol Pos No. 5 Tilp (0354) 479700.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya sebagai berikut:

1. Biaya tetap adalah biaya-biaya tetap yang dikeluarkan oleh PG. Ngadiredjo Kediri pada tahun 2012 yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat ataupun menurun. Biaya tetap ini terdiri dari biaya penyusutan yang dihitung secara akumulasi tiap tahun, biaya gaji perbulan dan biaya asuransi pertahun. Satuan ukuran variabel ini adalah rupiah dan pengukuran variabel ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya tetap yang dilakukan PG. Ngadiredjo Kediri pada tahun 2012.
2. Biaya variabel adalah biaya – biaya variabel yang akan dikeluarkan oleh PG. Ngadiredjo Kediri pada tahun 2012 yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Dalam 24 jam kegiatan kerja pabrik PG. Ngadiredjo terdiri dari 3 shift dan dapat menghasilkan ± 550 ton gula. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku yang tiap 24 jam dalam menghasilkan ± 550 ton gula membutuhkan bahan baku ± 62.500 kw; biaya tenaga kerja langsung yang tiap shiftnya membutuhkan tenaga kerja sebanyak 430 orang dari proses awal hingga proses packing; biaya bahan penolong yang terdiri dari gamping membutuhkan 1.204.530 kg, blerang sebanyak 432.200 kg, dan costik soda sebesar 43.825 kg; biaya instalasi yang dibutuhkan yakni Rp. 243.506,- /550 ton; biaya bahan bakar

- sebesar Rp.0,- karena bahan bakar menggunakan ampas dari pengolahan tebu, namun biaya bahan bakar untuk pelumas mesin dikenakan sebesar Rp. 1.141.209,- ; biaya angkut dan terbang sebesar Rp. 34.474.000,- dan biaya packing per-karung (50 kg gula), untuk packing gula 550 ton biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 35.530.000,- (Sumber: PG. Ngadiredjo, data diolah) Satuan ukuran variabel ini adalah rupiah dan pengukuran variabel ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya variabel yang dikeluarkan PG. Ngadiredjo Kediri pada tahun 2012.
3. Biaya semivariabel adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel yang dikeluarkan oleh PG. Ngadiredjo Kediri pada tahun 2012. Satuan ukuran variabel ini adalah rupiah dan pengukuran variabel ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya semivariabel yang dikeluarkan PG. Ngadiredjo Kediri pada tahun 2012. Dalam perhitungan *Break Even Point* (BEP) hanya mempergunakan variabel biaya tetap dan biaya variabel, sehingga perlu dilakukan pemisahan biaya semivariabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Pada penelitian ini menggunakan metode *least square* yang menganggap bahwa hubungan biaya dengan volume penjualan berbentuk garis lurus.
4. Penjualan yang dilakukan oleh PG. Ngadiredjo pada tahun 2012.

Sumber Data

Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif antara lain data volume penjualan, harga jual, biaya

tetap, biaya variabel dan biaya semivariabel yang diperoleh dari laporan laba rugi, serta informasi pendukung berupa data biaya produksi serta biaya non-produksi PG. Ngadiredjo Kediri. Sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sumber data primer berupa data penjualan, data yang berkaitan dengan penentuan harga dan data laporan pendapatan dan biaya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui analisis dokumen (dokumentasi). Data yang diperoleh dari perusahaan adalah:

- a. Data profil, struktur organisasi dan sejarah perusahaan
- b. Data penjualan tahun 2011, 2012, 2013
- c. Data biaya tahun 2011, 2012, 2013
- d. Data produksi tahun 2011, 2012, 2013
- e. Data harga jual tahun 2011, 2012, 2013

Analisis Data

Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung dan menganalisis BEP tahun 2012. Pada penelitian ini perhitungan BEP menggunakan metode Margin Kontribusi.
2. Menghitung *Margin of Safety* (MOS) penjualan tahun 2012.
3. Proyeksi tahun 2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam analisis data adalah dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui analisis dokumen

(dokumentasi) kemudian mengelompokkan biaya – biaya ke dalam biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel. Selanjutnya biaya semivariabel dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan metode *least square*, yang menganggap bahwa hubungan biaya dengan volume penjualan berbentuk garis lurus. Selanjutnya menghitung BEP tahun 2011, tahun 2012, tahun 2013 berdasarkan target laba dengan

menggunakan metode margin kontribusi dan menghitung margin of safety dari tahun 2011-2013. Langkah berikutnya adalah membuat proyeksi laba untuk tahun 2013.

Berdasarkan perhitungan BEP dan MOS tahun 2011, 2012 (estimasi), 2012 (realisasi) dan 2013 maka dapat disajikan hasilnya dalam tabel 1 sebagai berikut:

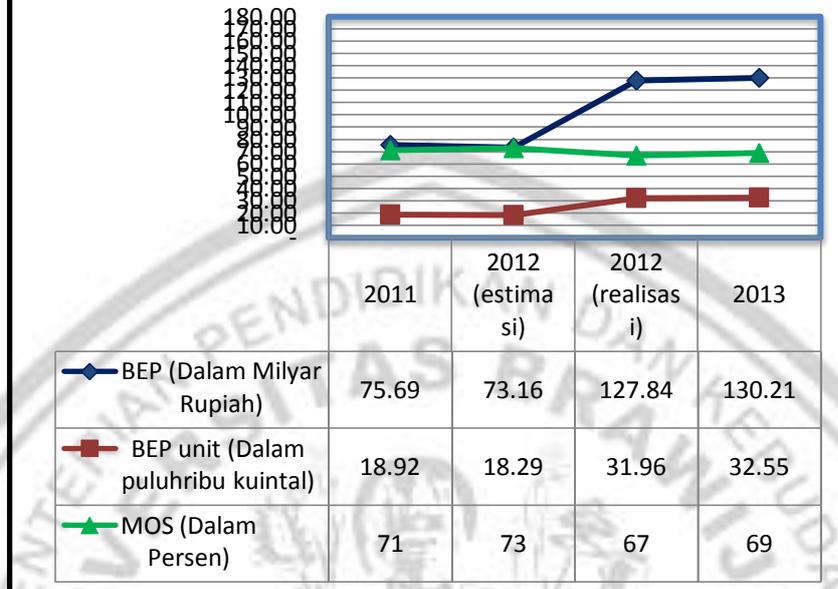
Tabel 1
PG. Ngadiredjo
Hasil BEP dan MOS
Tahun 2011, 2012 (estimasi), 2012 (realisasi), dan 2013

Tahun	Hasil Break Event Point	Nilai MoS	Keterangan Kondisi
2011	Rp.75.685.097.565	71%	Tidak dalam bahaya
	189.213 kuintal		
2012 (estimasi)	Rp. 73.160.095.250	73%	Tidak dalam bahaya
	182.900 kuintal		
2012 (realisasi)	Rp.127.841.678.325	67%	Tidak dalam bahaya
	319.604 kuintal		
2013	Rp. 130.208.766.903	69%	Tidak dalam bahaya
	325.522 kuintal		

Sumber: PG. Ngadiredjo (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disajikan dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut:

Grafik 1
Hasil BEP dan MOS
Tahun 2011, 2012 (estimasi), 2012 (realisasi) dan 2013



Sumber: data diolah

Dari grafik diatas secara umum menunjukkan kenaikan dari tahun 2011 hingga 2013 baik dari segi analisis BEP, BEP dalam unit ataupun dalam nilai MOS. Namun pada BEP dari tahun 2011 ke tahun 2012 (estimasi/berdasarkan target laba pihak manajemen PG. Ngadiredjo) terdapat penurunan baik segi BEP dalam rupiah ataupun BEP dalam unit, sedangkan pada tahun 2012 (realisasi) terdapat peningkatan BEP dalam rupiah (garis berwarna biru) maupun BEP dalam unit (garis berwarna merah). Hal ini dikarenakan untuk tahun 2012 (realisasi) PG. Ngadiredjo melakukan investasi dengan membeli alat baru seperti core sampler seharga Rp 5 milyar untuk memudahkan proses produksi PG. Ngadiredjo. Dengan investasi alat

tersebut berdampak pada meningkatnya biaya yang dikeluarkan yang juga berdampak pula pada titik BEP untuk tahun 2012 (realisasi). Proyeksi tahun 2013 juga mengalami perubahan pada titik BEP dalam rupiah ataupun BEP dalam unit, perubahan ini diakibatkan oleh rencana pihak manajemen PG. Ngadiredjo yang ingin menambah jumlah alat baru core sampler tersebut.

Untuk prosentase MOS (garis berwarna hijau) terjadi kenaikan dari tahun 2011 hingga 2012 (estimasi). Hal ini menandakan PG. Ngadiredjo dalam kondisi yang tidak bahaya yakni penjualan yang boleh turun belum mencapai titik BEP (impas) dengan kata lain tidak dalam keadaan laba ataupun keadaan rugi. Namun pada tahun 2012 (realisasi) terjadi

penurunan, yang diakibatkan oleh sebagian pendapatan PG. Ngadiredjo dialokasikan untuk investasi dengan membeli alat baru core sampler. Penurunan prosentase MOS ini menandakan penjualan yang boleh turun dari jumlah penjualan tertentu dimana perusahaan belum menderita rugi atau dalam keadaan BEP dibandingkan tahun 2011 berkurang. MOS merupakan elemen untuk mengukur keamanan perusahaan. MOS yang besar menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam bahaya, dan sebaliknya jika MOS kecil mendekati nol persen menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi bahaya yaitu akan mengalami titik impas. Pada proyeksi tahun 2013 terjadi peningkatan prosentase MOS dari tahun 2012 (realisasi). Keadaan ini menguntungkan bagi PG. Ngadiredjo karena naiknya prosentase MOS dari tahun sebelumnya menunjukkan kondisi perusahaan baik atau aman. Berbagai upaya dilakukan PG. Ngadiredjo agar tingkat penjualan berada jauh diatas titik BEP dengan kata lain nilai MOS yang tinggi. Upaya-upaya tersebut mulai dirintis tahun 2011 yakni dengan melakukan inovasi dan investasi seperti program baru co-generation dan pembelian alat baru core sampler. Tidak hanya itu, PG. Ngadiredjo juga menerapkan best agricultural practices secara konsisten proses mulai pembibitan tebu hingga panen juga selalu dipantau oleh pihak PG. Ngadiredjo. Kinerja pabrik terus meningkat juga didukung oleh perbaikan dari sisi on-farm dan off-farm yakni sistem pengelolaan pabrik gula yang mampu memadukan perbaikan di sisi budidaya tebu dan pengolahan di pabrik.

Analisis BEP dapat memberikan pedoman dalam membuat keputusan dan membantu manajemen dalam

menentukan banyak sedikitnya penjualan produk untuk memperoleh laba. Analisis BEP memberikan informasi yang dibutuhkan manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Dengan analisis BEP ini, manajemen juga dapat mempelajari pengaruh ekspansi yang akan mengakibatkan peningkatan biaya-biaya tetap dan variabel, tetapi juga akan meningkatkan penjualan yang diharapkan. Informasi mengenai jumlah penjualan minimal dan besarnya penurunan realisasi penjualan dari rencana penjualan dalam analisis BEP dibutuhkan manajemen agar perusahaan tidak menderita rugi. Manajemen membutuhkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan dalam merencanakan laba perusahaan. Dengan mengetahui dampak terhadap laba, manajemen akan memiliki dasar yang kuat untuk memilih setiap alternatif pada tindakan yang akan dipertimbangkan, sehingga manajemen mampu mengambil keputusan secara ekonomis rasional. Perencanaan laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja manajemen suatu perusahaan untuk masa yang akan datang. Perencanaan laba jangka panjang merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengambil keputusan secara sistematis dan disertai dengan perkiraan terbaik mengenai keadaan dimasa mendatang dan mengorganisasikan kegiatan yang diperlukan secara sistematis untuk melaksanakan keputusan. Perencanaan laba melibatkan kegiatan seperti penetapan tujuan dan target laba yang realistis serta upaya-upaya untuk mencapainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari perhitungan *Break Even Point* (BEP) Pabrik gula Ngadiredjo Kediri tahun 2012, dapat diketahui BEP terjadi pada tingkat produksi 319.604 kuintal dengan nilai penjualan Rp. 382.137.366.731. Dibandingkan BEP tahun 2011, pada tahun 2012 terjadi kenaikan titik BEP. Kenaikan titik BEP diakibatkan oleh investasi yang dilakukan PG. Ngadiredjo, yakni pembelian alat baru core sampler yang mengurangi tingkat pendapatan sebesar Rp 5 miliar untuk investasi awal. Alat core sampler merupakan alat ukur kualitas rendemen sehingga taksiran rendemen dapat dilakukan secara lebih transparan dan kredibel.

Pada tahun 2012 PG Ngadiredjo Kediri masih memiliki 1 alat core sampler. Namun pada tahun kedepannya, PG Ngadiredjo merencanakan pembelian alat core sampler lebih. Laba operasional di tahun 2012 juga terpenuhi, bahkan melebihi target yang direncanakan pihak manajemen PG. Ngadiredjo yakni hingga sebesar 29% dari laba tahun 2011. MOS antara tahun 2012 dengan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 6%, hal ini diakibatkan oleh perbandingan kenaikan antara biaya-biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel dengan penjualan pada tahun 2011-2012 adalah tidak sama. Ditambah lagi adanya investasi mengakibatkan prosentase MOS menurun. MOS yang mengalami penurunan ini menunjukkan berarti bahwa peluang perusahaan semakin kecil untuk memperoleh laba yang maksimal. Pada proyeksi tahun 2013, manajemen PG. Ngadiredjo berencana meningkatkan laba

operasional sebanyak 10% dengan meningkatkan volume

Saran

Berikut ini penulis memaparkan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan bersifat membangun bagi pihak manajemen PG. Ngadiredjo Kediri maupun bagi pihak manajemen perusahaan yang lain, yaitu :

1. Pabrik gula Ngadiredjo Kediri diharapkan dapat menerapkan analisis *Break Even Point* (BEP) dalam merencanakan laba, dikarenakan disini terjadi perubahan biaya dan harga jual produk untuk setiap periode, sehingga terjadi perubahan tingkat BEP untuk setiap periodenya. Dengan menggunakan analisis BEP diharapkan perusahaan dapat memperoleh informasi – informasi yang akurat mengenai berbagai tingkat penjualan dan tingkat biaya yang dapat mempengaruhi perolehan laba perusahaan.
2. Hendaknya perusahaan melakukan pengklasifikasian biaya berdasarkan perilaku biaya karena hal ini akan diperlukan dalam melakukan perencanaan laba dengan menggunakan analisis BEP.
3. Perusahaan hendaknya melakukan efisiensi biaya-biaya dikarenakan semakin tinggi biaya-biaya yang dikeluarkan akan berdampak pula pada naiknya BEP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvant, 2011, *Perencanaan Laba*, (Online), (<http://arvanc40s.blogspot.com/2011/07/perencanaan-laba.html?m=1>, diakses 08 November 2012).
- Bada, 2012, *Analisis Break Even Poin (Titik Impas)*, (Online),

- (http://badapoooh.blogspot.com/2012/04/analisis-break-even-point-titik-impas_18.html, diakses 14 Desember 2012).
- Blocher, Edward J., Stout, David E., and Cokins, Gary, 2011, *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*, Buku 1, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K., 2009, *Akuntansi Biaya*, Buku 1, Edisi 14, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K., 2009, *Akuntansi Biaya*, Buku 2, Edisi 14, Salemba Empat, Jakarta.
- Dahlia HB, 2011, *Analisis biaya-volume-laba sebagai alat bantu dalam perencanaan laba PT Pabrik Gula Takalar*, skripsi Program Studi Manajemen, Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ema, 2012, *Manajemen Operasional*, (Online), (<http://ema302.blog.esaunggul.ac.id/2012/11/06/penjelasan-bep/>), diakses 14 Desember 2012).
- Hidayat, Yuristiarso, 2012, *PG Ngadiredjo Bukan Tingkat Rendemen Tertinggi*, (Online), (<http://www.bisnis-jatim.com/index.php/2012/10/21/pg-ngadirejo-bukukan-tingkat-rendemen-tertinggi/>), diakses 27 Februari 2013).
- Mulyadi, 2007, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, Unit penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), Yogyakarta.
- Okti, Resti, 2012, *Analisis Break Even Point sebagai alat Perencanaan Laba pada UKM. ES KELAPA*, (Online), (<http://restieokti.blogspot.com/2012/04/analisis-break-even-point-sebagai-alat.html?m=1>, diakses 23 Oktober 2012).
- Paramitha, Irene, 2009, *Analisis break even dan degree of operating leverage dalam perencanaan laba perusahaan (studi kasus pada PT. PG Kedawung (Persero) Pasuruan)*, Skripsi Program Studi Administrasi Bisnis, Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Pratomo, Joko, 2008, *Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba perusahaan (studi kasus pada Pabrik Gula Kebon Agung Malang periode giling 2007)*, Skripsi Program Studi Manajemen, Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Puspita, Aulia, 2012, *Analisis break even terhadap perencanaan laba PR. Kreatifa Hasta Mandiri Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Akuntansi, Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tjandra, Liam, 2011, *Biaya Menurut Para Ahli*, (Online), (<http://liam-tjandra.blogspot.com/2011/05/biaya-menurut-para-ahli.html>, diakses 26 November 2012).
- Taties, 2011, *PG Ngadiredjo PTPN X (Persero)*, (Online), (<http://taties.wordpress.com/2011/06/03/9/>, diakses 27 Februari 2013).